

KOREOGRAFER DALAM KARYA

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 20 - 2 - 2001
SUMBER/HARGA	: Hd /
KOLEKSI	: KJI
NO. INVENTARIS	: 161 / K / 2001 - k
KLASIFIKASI	: 792.8 AST - k

Oleh:
Dra Fuji Astuti, M.Hum

Disampaikan Pada Workshop Inter University Performing Arts Showcase
Jurusan Sendratasik FBS UNIMED dan FBSS UNP
Di Medan, Tanggal 9 Nopember 2000

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

KOREOGRAFER DALAM KARYA

PENDAHULUAN

Jika mendengar kata-kata koreografer, yang terlintas dalam benak kita adalah tari. Kenapa demikian? tari merupakan buah pikiran seorang seniman yang disebut dengan koreografer. Kadang kala bila kita melihat sebuah karya tari berarti juga kita akan dihadapkan pada karakteristik kepribadian sangkoreografer. Artinya sering dialami bahwa buah karya seni seseorang merupakan cerminan dan pancaran jiwa dari sangpenciptanya, apakah itu berbentuk tari, seni rupa teater dan lain sebagainya. Jika seni rupa medium dasarnya adalah warna, garis dan kanvas, drama dengan medium dasarnya dialog dan acting, sementara tari menggunakan medium gerak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari merupakan hasil pergulatan sangkoreografer dengan menggunakan simbol-simbol gerak.

Koreografer profesional adalah orang yang memiliki khasanah kekayaan ide, gagasan, dan daya kreativitas yang tinggi. Tidak jarang terjadi, bagi koreografer profesional hanya menghabiskan waktu kesehariannya dengan penuh eksperimen dan dalam pikirannya selalu muncul persoalan-persoalan yang berhubungan dengan gerak, boleh dikatakan tiada waktu tanpa gerak, merupakan sifat dari sangkoreografer.

Di sisi lain koreografer juga dikatakan sebagai seorang manèger, karena tari tidak berdiri sendiri. akan tetapi ia hadir di tengah perpaduan antara gerak, musik, kostum, make up, dan berbagai unsur pendukung lainnya. Untuk itu koreografer harus bekerja sama dengan banyak orang serta harus memiliki

kemampuan untuk mengorganisir dari masing-masing unsur pendukungnya. Sebagaimana dikatakan oleh Soedarso Sp. bahwa tari tidak berdiri sendiri, oleh karena itu pula tari tercipta melalui proses, dengan menggunakan waktu yang relatif panjang¹ Jauh dari itu yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang koreografer harus bekerja sama dengan penari. Penari bagaikan penyambung tangan koreografer, karena apa yang ada dalam pikiran dan gagasan koreografer baru dapat dikomunikasikan melalui penari. Penari harus mampu menangkap apa yang ada dalam pikiran koreografer yang kemudian diekspresikan oleh penari melalui simbol-simbol gerak, dengan demikian pulalah sering dikatakan penari sebagai *timbal* artinya berfungsi sebagai seniman yang mengekspresikan karya orang lain (koreografer)²

¹ Soedarso, Sp. *Tinjauan Seni. Sebuah Pengantar Apresiasi*. Saku Dayar Yogyakarta. 1990, P. 41.

² Soedarso Sp. *Ibid*, P. 138.

PEMBAHASAN

a. *Proses Penciptaan Tari*

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh para koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari. Misalnya berangkat dari penuangan ide cerita (representasional) atau bukan dari penuangan cerita (non representasional), akan tetapi melalui penatan gerak-gerak murni³ Sementara Jaqualine Smith, untuk menciptakan sebuah tarian dapat dilakukan melalui proses dengan beberapa tahapan. Misalnya dengan melalui rangsangan awal, seperti melalui rangsangan auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Setelah motif-motif ditemukan melalui rangsangan awal, dilanjutkan dengan pengembangan motif yang kemudian ditata dalam bentuk rangkaian tari. Adapun bentuk tari yang akan diciptakan dengan mempertimbangkan aspek bentuk dan isi⁴.

Adapun langkah kerja penciptaan tari dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya pada awalnya seniman atau koreografer memberikan ide atau gagasan

Pada awalnya seniman atau koreografer memikirkan ide yang akan dituangkan dalam bentuk sebuah karya tari. kemudian ide itu diinterpretasikan serta didisain dalam bentuk ekspresi gerak-gerak yang ritmis dan indah. dalam hal inilah yang dikatakan tari sebagai ekspresi seni.

Unsur utama dalam tari adalah gerak. gerak dapat diperoleh dari gerak-gerak imitatif atau dapat juga ber-

³ Edi Sedyawati, 'Tari Sebagai salah Satu Pernyataan Budaya. dalam *Pengertian Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan kesenian . Jakarta. 1983. P. 27.

⁴ Jaqualine Smith. (terj.) Ben Suharto. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. 1985. Ppp. 20-25.

cumcerikan dari gerakan-gerakan yang sudah ada. artinya pengolahan gerak dilakukan dengan pendekatan rangsangan kinestetik yang kemudian dikembangkan dan difarierisikan, atau pengolahan gerak dilakukan dengan mengeksplorasi (penjelajahan gerak) yang selanjutnya diolah, distilirisasi sesuai dengan ide garapan yang telah ditetapkan. Demikian lebih tegas dikatakan oleh Soedarso Sp bahwa:

"Tari bukanlah produk spontan melainkan sesuatu yang harus didesain terlebih dahulu, dikoordinasikan dengan unsur-unsur pendukungnya sehingga saat mencipta, dan pelaksanaannya/pertunjukannya memang berlainan".⁵

Berdasarkan ungkapan di atas maka dalam rangka mengekspresikan ide tersebut ke dalam gerak tari, koreografer dapat menggunakan desain-desain seperti desain ruang, desain garis, desain lantai, desain pentas, desain waktu, iringan tari. Desain ruang dapat dilakukan dengan membuat bangunan ruang yang dibangun oleh simetri dan asimetri. Simetri berarti ada keseimbangan yang mantap yang dapat memberikan kesan perasaan yang kokoh, kuat, sementara asimetri adalah bangunan atau pola gerak yang memberi kesan ketegangan emosi.

Desain garis dengan menggunakan tubuh sebagai alat utama untuk melakukan gerak yang mampu mengukir pola-pola tertentu dengan menghubungkan bentuk-bentuk garis seperti garis lurus memberi kesan sederhana dan kuat dalam hal ini mungkin penari mengangkat kedua tangan lurus ke atas yang

⁵ Soedarso, Sp. op. cit., p. 138.

dapat memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. garis mendatar, mungkin penari merentangkan kedua tanagnya yang dapat memberi kesan istirahat dan , serta garis lengkung ada kemungkinan misalnya penari menekukkan tubuh atau tangannya yang dapat memberikan kesan lembut, manis tapi kadang-kadang terkesan lemah. sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis. Selain dari itu akan dikemukakan beberapa contoh disain-disain melalui gerak tubuh penari yang disebut dengan disain atas dan dapat memberi sentuhan emosional tertentu terhadap penonton.

Secara lebih rinci, bentuk disain dapat muncul dalam berbagai bentuk sehingga berpengaruh terhadap pengayaan pengungkapan ide tari, seperti (a) vertikal yang menimbulkan kesan egosentris dan menyerah, (b) horizontal, yang menimbulkan kesan tercurah. (c) kontras, yang menimbulkan kesan penuh energi, kuat, tetapi kadang-kadang terkesan membingungkan. (c) lengkung, yang menimbulkan kesan halus dan lembut, terkadang menimbulkan kesan lemah, (d) bersudut, yang menimbulkan kesan penuh kekuatan. (e) lanjut, yang menimbulkan kesan pengarah, (f) tertunda, yang terlukis di udara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang dan lebar, selendang dan sebagainya yang menimbulkan kesan daya tarik yang menakjubkan. Begitu juga model-model disain lainnya yang dapat menimbulkan

kesan-kesan tertentu.⁶

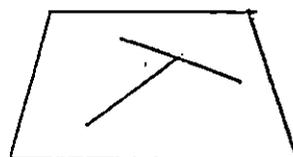
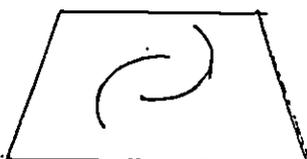
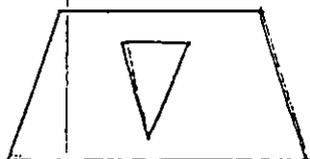
Disain lantai berarti penari mengukir lantai dengan membuat formasi-formasi atau garis-garis yang dilalui dan dapat membuat kesan-kesan tertentu. Kesan-kesan yang ditimbulkan dapat merupakan ungkapan menzitari lantai ke dalam berbagai sudut arah yang dikehendaki. Hal demikian dilukiskan seperti contoh yang dikemukakan berikut ini.

Formasi segi tiga

Melingkar

Garis diagonal

a simetri



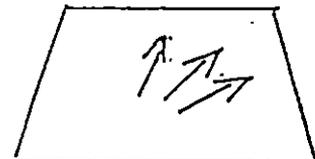
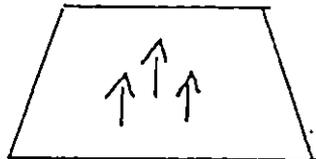
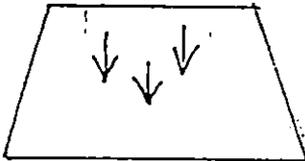
Disain pentas dengan pertimbangan arah gerak penari misalnya maju ke depan (menuju penonton), yang dapat memberi kesan akrab sebaliknya jika arah lebih menjauh dari penonton memberi kesan keanehan dan kadang-kadang misterius. arah menyudut dan sebagainya yang dapat memberikan kesan-kesan tertentu. seperti gambaran pola yang dikemukakan berikut ini.

⁶ Soedarsono. Pengantar pengetahuan dan Komposisi Dalam Pengerakan Elementer Tari Dan beberapa Masalah Tari. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1986. p.p. 105-108.

Arah menuju
penonton

Arah menjauhi
penonton

Arah menyudut



Disain waktu dan iringan tari, dalam hal ini adalah musik yang dapat digunakan sebagai pengatur ritme dan tempo sebuah tari. Selain dari itu musik juga dapat berfungsi sebagai pencipta suasana, serta mempertegas karakter tari sesuai dengan apa yang hendak diekspresikan. Berkaitan dengan pengaturan karakter dan suasana yang hendak diekspresikan peran make up, tata cahaya, kostum adalah suatu unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mempertegas apa yang hendak diwujudkan.

Disain-disain seperti yang diuraikan di atas memiliki kecenderungan pada aspek dampak psikologis yang dapat memberi kesan-kesan tertentu. Inilah yang membedakan seni tari dengan seni lainnya. Misalnya karakter garis yang dituangkan dalam seni rupa merupakan aspek dampak simbolis yang artinya ada perjanjian intelektual, contohnya garis vertikal memberi simbol hidup, garis horizontal memberikan simbol mati, garis diagonal memberikan simbol dinamis dan sebagainya. sementara garis-garis yang diragakan oleh penari melalui gerak tari lebih cenderung memberikan

kean sebagai suatu aspek dampak psikologis.

b Penari Sebagai Sarana dalam Peengekspresian Tari

Penari bagaikan motor penguangan dan mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh koreografer. Tari adalah permainan ruang dan waktu, untuk itu penari harus bekerja sama dengan koreografer dalam arti harus memahami apa yang hendak dicetuskan oleh koreografer. Jauh dari itu penari harus berusaha untuk menzenali karakter dan sentuhan-sentuhan emosi seorang koreografer, sehingga apa yang ada dalam pikiran koreografer dapat disampaikan dengan baik.

Sehubungan dengan proses peengekspresian koreografer tidak cukup hanya sebatas penguangan ide pada gerak-gerak tari saja, tetapi harus dihantarkan/diekspresikan melalui penari-penari, maka dari itu sering pula penari ini disebut sebagai *timbangan* yang artinya berfungsi sebagai seniman yang mengekspresikan karya orang lain (koreografer).⁷ Jadi jika ekspresi seorang koreografer terletak pada ide dan sifatnya menyeluruh, sementara ekspresi penari terletak pada karya seni, artinya bagaimana seorang penari menyerap apa yang terkandung pada karya seni --tari-- kemudian diekspresikan dan dikomunikasikan pada orang lain (publik). Dengan demikian penari harus memiliki keterampilan dan keluesan dalam bergerak, untuk mencapai hal ini diperlukan kemampuan

⁷ Soedarso Sp. op. cit., p. 139.

teknik guna mengolah tubuh sebagai pendukung kreatifitas tari.

c. Gerak dan Ekspresi

Pada dasarnya semua gerak memiliki faktor ekspresi, karena dilakukan dalam rangka menyatakan atau mendukung pengungkapan rasa, keinginan dan pikiran. Jadi seorang penari harus menghayati gerak dengan berbagai perwatakannya. Selanjutnya penari perlu melatih kepekaan terhadap gerak refleks, ekspresif yang diatur oleh pikiran-pikiran karena pada hakikatnya gerak yang ditampilkan oleh penari adalah atas dasar kehendak dan penguasaan ide dari koreografer.

Selanjutnya agar tercipta simbol gerak yang ekspresif, sangat dibutuhkan penghayatan dan konsentrasi seorang penari dalam menampilkan karakter gerak yang disesuaikan dengan peran yang dibawakan. Untuk mencapai gerak yang sempurna seorang penari harus melakukan gerak itu dengan teknik yang baik, karena penguasaan teknik sangat membantu penari dalam menyalurkan gerak yang ekspresif sehingga gerak yang ditampilkan komunikatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang koreografer harus mengkoordinasikan antara gerak dengan iringan musik, kostum, serta hal-hal yang dapat mendukung terciptanya sebuah tarian serta melatih penari agar memiliki kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan apa yang hendak diekspresikan oleh koreografer. Jadi semua pendukung

SIMPULAN.

Tampaknya Menciptakan sebuah tarian tidak lah semudah seperti apa yang dilihat. pada saat pertunjukan tari berlangsung. Artinya pertunjukan tari dapat saja dinikmati dalam waktu 5 atau 10 menit, namun proses pencitaanya membutuhkan waktu yang cukup panjang. Demikian juga halnya oleh karena tari tidak berdiri sendiri, untuk itu dalam proses penciptaan tari sangat dituntut kemampuan koreografer mengkoordinir semua unsur-unsur pendukung yang terkait. Sementara keberhasilan seorang koreografer dalam berkarya sangat pula ditentukan oleh kemampuan penari untuk menyampaikan ide dan gagasan yang hendak disampaikan. Tidak selalu penari paham apa yang ada dalam pikiran koreografer, ide apa yang hendak disampaikan untuk itu koreografer harus bekerja keras membina penari agar apa yang ada dalam pikiran koreografer dapat dikomunikasikan oleh penari secara komunikatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa koreografer adalah orang-orang yang memiliki kekayaan ide dan memenegemeni secara menyeluruh, sementara penari adalah yang bertugas sebagai penyambung penyampaian ide dari koreografer.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sdyawati, 1983. *tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Yulianti Parani, 1980. *Sejarah Tari Indonesia*, Jakarta. LPKJ
- Smit, Jaqualine. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (terj. Ben Suharto) Yogyakarta. Ikalasi.
- Soedarsono. 1972 *Jawa Bali: Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Gadjah-Mada Universitas Press. Yogyakarta.
- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta.